

**CORAK DAN METODOLOGI TAFSIR INDONESIA
“WAWASAN AL-QUR’AN” KARYA M. QURAIISH SHIHAB**

Ali Aljufri
Isntitut Agama Islam Negeri (IAIN) Palu
IAIN Palu

Abstract:

This paper introduces the reader regarding the Indonesia interpretation. The work in question was Wawasan Al-Qur’an by Quraish Shihab. In introducing this work the author describes the style of interpretation, interpretation methods and techniques of writing. The author also discusses the figure of Quraish Shihab in briefly description. In addition, he also explained about the interpreter’s method in explaining the themes contained in the work of Wawasan Al-Qur’an . In reviewing the work of Wawasan Al-Qur’an author tried to express all aspects discussed in the work, so it will be seen what method is used by Quraish Shihab in interpreting the verses of the Koran.

Keywords: Tafser, Metodology, Quraih Shihab

Abstrak:

Tulisan ini memperkenalkan kepada pembaca mengenai Tafsir Indonesia. Adapun karya yang diteliti adalah Wawasan Al-Qur’an karya Quraish Shihab. Dalam memperkenalkan karya ini penulis menjelaskan corak tafsir, metode penafsirannya dan teknik penulisannya. Penulis juga membahas sosok Quraish Shihab yang dijabarkan secara ringkas saja. Selain itu, ia juga mengurai metode mufasir dalam menjelaskan tema-tema yang terdapat dalam karya *Wawasan Al-Qur’an*. Dalam mengkaji karya Wawasan Al-Qur’an ini penulis berusaha mengungkapkan seluruh aspek yang dibahas dalam karya

tersebut, sehingga nantinya akan terlihat metode apa yang digunakan oleh Quraish Shihab dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an.

Keywords: Metodologi, Quraisy Shihab, Tafsir

A. Pendahuluan

Di sepakati oleh para ulama, kecuali beberapa gelintir diantara mereka, bahwa mukjizat utama Al-Qur'an yang diperhadapkan kepada masyarakat yang ditemui Rasul adalah dari segi bahasa dan sastranya yang mengungguli sastra bahasa yang dikenal masyarakat arab ketika itu. Hal ini mempunyai pengaruh yang tidak kecil terhadap metode penafsiran al-Qur'an.¹

Banyak cara yang ditempuh para pakar al-Qur'an untuk menyajikan kandungan dan pesan-pesan firman Allah itu. Ada yang menyajikan nya sesuai urutan ayat-ayat sebagaimana yang termaktub dalam Mushaf, ada juga yang memilih topik tertentu kemudian menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan topik tersebut. Salah satu contoh kitab Wawasan Al-Qur'an, Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat karya Muhammad Quraish Shihab yang dicetak berulang-ulang kali oleh al-Mizan.

Penulis mencoba mengkaji dan melihat aspek metodologi yang digunakan, corak (nuansa), karakteristik dan tehnik penulisan yang dilakukan dalam buku tersebut.

B. Biografi Singkat M. Quraish Shihab

M. Quraish Shihab lahir pada tanggal 16 Pebruari 1944 di Rappang, Sulawesi Selatan. Ayah beliau bernama Abdurrahman Shihab (1905-1986 M) ibunya bernama Asma Aburisah (W.1984 M). Pada waktu Quraish Shihab dilahirkan, ayahnya ketika itu berusia 39 tahun. Quraish Shihab berasal dari keturunan Arab yang terpelajar. Ia adalah Doktor keempat dari anak Abdurrahman Shihab yang

¹Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an*, (Jakarta: Mizan 1999), Cet.XIX, h.111

berjumlah 12 orang.² Ayahnya adalah seorang ulama dan guru besar tafsir di IAIN Alauddin Ujung Pandang. Selain ayahnya menjadi dosen di bidang tafsir dan bidang-bidang keIslaman lainnya, ia juga sangat kosen dengan manajemen pendidikan. Keseriusannya dalam bidang manajemen pendidikan ini terbukti dengan kenyataan bahwa ia diberi amanat untuk menjadi rektor IAIN Alauddin Ujung Pandang. Selain itu, ia juga termasuk salah seorang pendiri Universitas Muslim Indonesia (UMI) Makassar, Ujung Pandang.³

Sejak kecil, Quraish Shihab dibesarkan dan dididik dalam lingkungan keluarga yang berpendidikan dan taat agama. Orang tuanya senantiasa memperhatikan pendidikan agama ia dan saudara-sudaranya dengan seksama serta selalu mengingatkan mereka di kala masih kecil dan setelah menjadi ilmuwan supaya mengamalkan ajaran Islam dengan istiqamah.⁴

Pendidikan dasarnya diselesaikan di Ujung Pandang , kemudian melanjutkan pendidikan menengahnya di malang sambil belajar di Pesantren *Dar al-Hadis al-Faqihyyah*.⁵ Pada tahun 1958, Quraish Shihab berangkat ke Kairo untuk melanjutkan studynya di Universitas Al-Azhar. Ketika itu ia diterima di kelas II Tsanawiyah

² Antara Lain : Prof. Dr. Umar Shihab, MA. (salah satu unsur ketua Majelis Ulama Indonesia Jakarta), Prof. Dr. Alwi Shihab, MA. (Staf Ahli Presiden hubungan timur tengah), Dr. Abd Muthalib. Dan lain-lainnya.

³Kusmana, *Prof. Dr. H.M. Quraish Shihab, MA membangun Citra Insani dalam Membangun Pusat Keunggulan Studi Islam; Sejarah dan Profil Pimpinan IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta 1957-2002*, h. 255

⁴Suplemen Insklopedi Islam II, Ichtiar Baru Van Hoeve, Jakarta 1996, h. 110-112.

⁵Pimpinan pondok pesantren tersebut adalah : al-Marhum Prof. Dr. Abdullah bin Abd Qadir Bafaqih (19.....), seorang ulama besar pakar Hadis yang mendapat gelar *al-Hafidz* karena kekuatannya dalam menghafalkan matan hadis beserta sanadnya semenjak kecil. Diantara kitab yang beliau hafal diluar kepala (matan & sanadnya) kitab Hadis *al-Musnad* karangan al-Imam Ahmad bin Hambal sebanyak 21 Jilid, di samping kitab-kitab hadis lainnya.

di *Ma'had al-Bu'uts al-Islamiyah- al-Azhar*⁶ dengan mendapatkan bea siswa dari Pemerintah Daerah Sulawesi.

Pada tahun 1967 ia meraih gelar Lc (Licence) S-I pada fakultas Usuluddin jurusan Tafsir Hadis di Al-Azhar. Pada tahun 1969 di fakultas dan jurusan yang sama ia mendapatkan gelar MA (S-2) untuk spesialisasi bidang tafsir al-Qur'an dengan judul tesis "*al-I'jaz al-Tasyri'I li al-Qur'an al-Karim*".⁷

Pada tahun 1969, Quraish Shihab memutuskan untuk kembali ke Ujung Pandang, sekembalinya kesana ia dipercayakan untuk menjabat Wakil Rektor bidang Akademik dan Kemahasiswaan IAIN Alauddin Ujung Pandang, Koordinator Perguruan Tinggi Swasta (KOPERTIS) Wilayah VII Indonesia Bagian Timur, pembantu Pimpinan Kepolisian Indonesia Timur dalam bidang pembinaan mental. Selama ia berada di Ujungpandang, ia juga sempat melakukan berbagai penelitian, antara lain penelitian dengan tema "Penerapan Kerukunan Hidup Beragama di Indonesia Timur (1975)", dan "Masalah Wakaf di Sulawesi Selatan (1978)".⁸

Pada tahun 1980, Quraish Shihab kembali ke Mesir belajar di Universitas al-Azhar pada fakultas dan jurusan yang sama, pada tahun 1982 ia meraih gelar Doktor dengan yudisium *Summa Cum Laude* dengan disertai penghargaan tingkat I { ممتاز مع مرتبة الشرف } { الأولى } sekaligus ia merupakan orang pertama di Asia Tenggara yang meraih gelar Doktor di bidang Tafsir. Disertasinya berjudul "*Nizam al-Durar li al-Biqai Tahqiq wa Dirasah*".⁹

⁶Ma'had tersebut merupakan sekolah al-azhar diperuntukkan bagi mahasiswa asing (selain orang Mesir) untuk memperdalam ilmu agama & b. Arab sebelum melanjutkan ke Universitas al-Azhar. Tingkat Tsanawiyah (di ma'had itu) setara dengan tingkat Aliyah di Indonesia.

⁷Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia dari Hermeneutika hingga Ideologi*, (Jakarta: Teraju 2003), h. 80-81

⁸ Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia dari Hermeneutika hingga Ideologi*, h.80.

⁹Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia dari Hermeneutika hingga Ideologi*, h. 81.

Sekembalinya ke Indonesia, sejak tahun 1984, ia ditugaskan di Fakultas Usuluddin dan Pasca Sarjana IAIN Syarif Hidayatullah, Jakarta. Selain itu, diluar kampus , ia di percayai untuk menduduki pelbagai jabatan, antara lain : Ketua Majelis Ulama (MUI) pusat pada tahun 1984, Anggota Lajnah Pentashih al-Qur'an Departemen Agama, sejak tahun 1989, dan anggota Badan Pertimbangan Pendidikan Nasional, sejak 1989. Pengurus perhimpunan Ilmu-ilmu Kebudayaan, dan Asisten Ketua Umum Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI). Pada tahun 1993 ia diangkat menjadi Rektor IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Tahun 1998 ia diangkat menjabat Menteri Agama Kabinet Pembangunan VII. Selanjutnya pada tahun 1999, ia diangkat sebagai Duta Besar Indonesia dan berkuasa penuh di Mesir, Somalia dan Jibuti.

Selain dari kegiatan diatas, Quraish shihab juga dikenal sebagai penulis dan penceramah yang handal. Ia berceramah di berbagai kesempatan seperti di masjid, di lingkungan pejabat pemerintah dan juga sering berceramah lewat media elektronik, seperti RCTI, Metro TV dan lain-lain.

C. Karya-Karya Quraish Shihab.

Sebagai seorang ilmuwan yang berprestasi akademik tinggi, Quraish Shihab sangat produktif dalam menulis karya ilmiah, terutama di bidang tafsir yang menjadi keahliannya, selain ia juga aktif menulis di harian Pelita dan republika.

Diantara karya tulisnya adalah :

1. Mahkota Tuntunan Ilahi (Tafsir Surah Al Fatihah), Jakarta:Untagma, 1988
2. Membumikan al-Qur'an, Fungsi dan peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat, Bandung: Mizan, 1992
3. Tafsir Amanah, Pustaka Kartini, 1992
4. Lentera Al-Qur'an; Kisah dan hikmah Kehidupan, Bandung: Mizan, 1994

5. Studi Kritis Tafsir al-Manar, Karya Muhammad Abduh dan M. Rasyid Ridha, Bandung: Pustaka Hidayah, 1994
6. Wawasan al-Qur'an, Tafsir Maudhu'iy atas pelbagai persoalan Umat, Bandung : Mizan, 1996
7. Hidangan Ilahi Ayat-ayat Tahlil, Jakarta : Lentera Hati, 1997
8. Tafsir al-Qur'an al-Karim; Tasir Surah-surah Pendek berdasarkan Urutan Turunnya Wahyu, Bandung : Pustaka Hidayah, 1997
9. Yang Tersembunyi, Jin, Iblis, setan dan Malaikat dalam al-Qur'an dan al-Sunnah serta Wacana Pemikiran Ulama Masa Lalu dan Masa Kini Jakarta: Lentera Hati, 1999
10. Tafsir al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an, Jakarta: Lentera Hati, 2000
11. Jilbab Pakaian Wanita Muslimah. Jakarta: Lentera Hati, 2004
12. Sunnah-Syiah Bergandengan Tangan, Mungkinkah? ; Kajian atas Konsep Ajaran dan Pemikiran, Jakarta: Lentera Hati, 2007.
13. Membumikan Al-Qur'an jilid 2. Jakarta : Lentera Hati, 2010
14. Kaidah Tafsir; Syarat, ketentuan, dan aturan yang patut anda ketahui dalam memahami ayat-ayat Al-Qur'an. Jakarta: Penerbit Lentera Hati, 2013.

D. Karakteristik Wawasan Al-Qur'an

Pada bagian ini penulis menjelaskan beberapa karakteristik karya Wawasan al-Qur'an. Penulis akan menjelaskan mengenai metode penafsirannya, corak penafsiran dan teknik penulisan.

1. Sekilas Tentang Penulisan buku

Judul Lengkap Buku ini adalah “Wawasan Al-Qur’an, Tafsir Maudhu’i atas Pelbagai Persoalan Umat” mulanya merupakan makalah yang disampaikan Quraish Shihab dalam “pengajian Istiqlal untuk para Eksekutif “ di Masjid Istiqlal Jakarta. Pengajian yang dilakukan sebulan sekali itu, dirancang untuk diikuti oleh para pejabat, baik dari kalangan swasta ataupun pemerintah. Namun tidak tertutup bagi siapapun yang berminat. Mengingat sasaran pengajian ini adalah para eksekutif, yang tentunya tidak mempunyai cukup waktu untuk menerima beragam informasi tentang pelbagai disiplin ilmu keislaman, maka Quraish Shihab memilih Al-Qur’an sebagai subjek kajian. Alasannya, karena Al-Qur’an merupakan sumber utama ajaran Islam dan Sekaligus rujukan untuk menetapkan sekian rincian ajaran.¹⁰

Jumlah halaman buku ini mencapai 596 halaman, berikut Daftar pustaka, indeksny yang disusun berdasarkan abjad yang meliputi kosakata, nama orang, tempat term-term dan lain sebagainya sebanyak 10 halaman. Sekapur sirih 5 halaman, sambutan direktur jendral bimbingan masyarakat Islam urusan haji 3 halaman dan Daftar isi yang termuat dalam 2 halaman.

Sistematika penyajian buku ini, Quraish Shihab memaparkan 5 bagian wawasan al-Qur’an yang menyangkut beberapa tema-tema pokok, yaitu :

1. Keimanan, terdiri dari 7 tema : al-Qur’an, Tuhan, Nabi Muhammad Saw, Takdir, Kematian, Hari Akhir, Keadilan dan kesejahteraan.
2. Kebutuhan pokok Manusia dan soal-soal Muamalah, terdiri dari 7 tema : makanan, pakaian, kesehatan, pernikahan, syukur, halal bihalal dan akhlak.

¹⁰. M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur’an* (Bandung: Mizan 1996), Cet. I, h. xi

3. Manusia dan Masyarakat, terdiri dari 6 tema : Manusia, Perempuan, Masyarakat, Umat, Kebangsaan dan Ahlul kitab.
4. Aktivitas Manusia, terdiri 7 tema : Agama, Seni, Ekonomi, Politik, Ilmu dan Teknologi, Kemiskinan dan Masjid.
5. Soal-soal Penting Umat, terdiri 6 tema : Musyawarah, Ukhuwah, Jihad, Puasa, Lailatur Qadar dan Waktu.

2. Metode Penafsiran

Adapun Metode penafsiran yang digunakannya adalah Metode *Maudhu'i* (Tematik), sebagaimana yang diuraikan oleh penyusunnya tentang metode *Maudhu'i* tersebut dan pembagian-pembagiannya, bahkan Quraish Shihab diakhir sambutan dalam Wawasan al-Qur'an mengatakan :

*Pembaca akan melihat dalam buku ini, ada bahasan yang lumayan panjang, dan ada juga yang singkat. Yang lumayan panjang sebenarnya seharusnya lebih panjang, lebih-lebih yang singkat. Tetapi, apa hendak dikata, setiap bulan penulis menyiapkan satu judul bahasan baru, dicelah-celah kesibukan yang tidak terelakkan.*¹¹

Metode *maudhu'i* (tematik) adalah suatu metode yang digunakan untuk menafsirkan Al-Qur'an dengan jalan menghimpun seluruh atau sebagian ayat-ayat dari beberapa surah yang berbicara tentang topik tertentu, untuk kemudian dikaitkan satu dengan lainnya, sehingga pada akhirnya diambil kesimpulan menyeluruh tentang masalah tersebut menurut pandangan Al-Qur'an.¹² Metode

¹¹. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an*, (Jakarta: Mizan 1999), Cet XIX, h. 111.

¹². 'Abd al-Hay al-Farmawi, *al-Bidayah fi al-Tafsir al-Maudhu'i; Dirasah Manhajiyyah Maudhu'iyah* (Kairo: Al-Azhar, 1977), h. 49. Lihat juga: Musthafa Msulim, *Mabahits fi al-Tafsir al-Maudhu'I* (Damaskus : Dar al-Qalam, 1989), h. 15. Bandingkan: Shalah 'Abd al-Fatah al-Khalidi, *al-Tafsir al-Maudhu'I Baina Nazariyyah wa al-Tatbiq* (Urdun : Dar al-Nafais, 1997), h. 29.

ini dicetuskan pertama kali oleh Prof. Dr. Ahmad Sayyid Al-Kumy, ketua jurusan tafsir pada fakultas Ushuluddin Universitas Al-Azhar sampai tahun 1981.¹³

Menurut Gusmian, istilah tematik yang selama ini lebih dikenal sebagai metode tafsir, ia lebih cenderung memaknainya sebagai tekhnis penulisan tafsir bukan sebagai metode. Oleh karena itu, ia membagi model penyajian tematik dapat dikelompokkan dalam dua bagian: *pertama*, penyajian tematik klasik dan penyajian tematik modern. Tematik klasik model sistematika penyajian tafsir yang mengambil satu surah tertentu dengan topik sebagaimana tercantum dalam surah yang dikaji itu. Model macam ini bias juga berkonsentrasi pada ayat tertentu dan juz tertentu. Sedangkan tematik modern adalah model sistematika penyajian karya tafsir yang mengacu pada tema tertentu yang ditentukan oleh penafsir itu sendiri.¹⁴

Oleh karena itu, Gusmian lebih cenderung memasukkan karya tafsir ini dalam kategori tematik modern dalam bentuk tematik plural yaitu model penyajian tematik di mana di dalam satu karya tafsir terdapat banyak tema penting yang menjadi objek kajian.¹⁵

3. Corak Tafsir

Adapun corak tafsir atau nuansa tafsir dalam istilah Gusmian, dapat dikategorikan kepada "*Adab Ijtima'i*" dikarenakan tema-tema yang dipilih mengandung uraian yang berkaitan dengan kehidupan beragama, bermasyarakat dan berbangsa. Disamping menjelaskan makna-makna dan sasaran yang dituju oleh al-Qur'an, mengungkapkan tatanan-tatanan kemasyarakatan yang dikandungnya, sekaligus mampu memecahkan problematika Ummat Islam pada khususnya dan Umat Manusia pada umumnya. Dari judul

¹³ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, h. 114

¹⁴Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia*, dari *Hermeneutika hingga Ideologi*, h.129.

¹⁵Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia dari Hermeneutika hingga Ideologi*,h. 129

sudah tergambar bahwa nuansa tafsir ini membahas atas pelbagai persoalan umat, baik dari sisi keimanan, kebutuhan pokok dan soal-soal muamalah, hingga soal-soal penting dalam mengatasi masalah umat.

4. Teknik penulisan

Metode penafsiran yang digunakan oleh Quraish Shihab adalah metode Maudhu'i (tematik), Sistematika yang di gunakan sebagai berikut :

1. Menyebutkan tema atau judul. Tema yang dipilihnya adalah tema-tema yang telah ia bagi kedalam beberapa tema pokok, seperti : al-Qur'an atau Tuhan merupakan tema dari wawasan al-Qur'an tentang pokok-pokok keimanan.

2. Mengemukakan wawasan umum tentang tema yang dibahas, yaitu pengertian mengenai tema tersebut di kalangan masyarakat luas, atau di dalam opini, atau konsep dalam agama dan lain sebagainya, seperti ketika membahas tema Tuhan, Quraish Shihab mengemukakan kepercayaan-kepercayaan umat manusia kepada Tuhan yang membuktikan kepercayaan mereka dengan adanya Tuhan yang mengatur alam raya ini :

Orang-orang yunani kuno menganut paham politeisme (keyakinan Banyak tuhan); bintang adalah tuhan (dewa), venus adalah dewa kecantikan, mars adalah dewa peperangan, minerva adalah dewa kekayaan, sedangkan tuhan tertinggi adalah Apollo atau Dewa Matahari. Orang-orang Hindu –masa lampau – juga mempunyai banyak dewa, yang diyakini sebagai tuhan-tuhan keyakinan itu tercermin anatara lain dalam hikayat Mahabrata. masyarakat mesir tidak terkecuali , mereka menyakini adanya Dewa Iziz, Dewi Oziris danyang tertinggi adalah Ra'.¹⁶

¹⁶Shihab, Wawasan al-Qur'an, h. 14.

3. Menyebutkan kosakata yang terdapat dalam al-Qur'an dan jumlah nominal kata tersebut, dan terkadang beliau menerangkan arti tema tersebut dilihat dari kamus bahasa, meski tidak semuanya disebutkan rujukannya. Misalnya ketika beliau menulis sebuah judul pakaian :

Al-Qur'an paling tidak menggunakan tiga istilah untuk pakain yaitu libas, tsiyab, dan sarabil. Kata libas ditemukan sebanyak sepuluh kali, tsiyab ditemukan sebanyak delapan kali, sedangkan sarabil ditemukan sebanyak tiga kali dalam ayat. Libas pada mulanya berarti penutup-apapun yang ditutup. Fungsi pakaian sebagai penutup amat jelas. Tetapi perlu dicatat bahwa ininitidak hrus berarti"menutup aurat" karena cincin yang menutup sebagian jari juga disebut libas, dan pemakainnya ditunjuk dengan menggunakan akar kata.

17

4. Menyampaikan dengan menggunakan model gaya bahasa populer yang menempatkan bahasa sebagai medium komunikasi dengan karakter kebersahajaan. Kata maupun kalimat yang digunakan, dipilih yang sederhana dan mudah, terasa enak, ringan dan kalimatnya mudah difahami. Istilah yang rumit dan sulit difahami pembaca (orang awam), dicarikan padanannya yang lebih mudah, sehingga makna sosial maupun moral yang terkandung dalam al-Qur'an mudah ditangkap, dan yang paling penting , tidak disalah pahami. Namun kedetaialan analisis kebahasaan tidak sebaik yang ada dalam dua karya beliau tafsir al-Qur'an al-Karim dan Hidangan Ilahi.¹⁸

¹⁷Shihab, *Wawasan al-Qur'an* h. 155.

¹⁸Islah Gusmian, *Op.cit*, h.170 &161.

E. Penutup

Dari uraian dan pembahasan di atas terdapat beberapa kesimpulan yang bisa diambil penulis dalam mengkaji karya Wawasan Al-Qur'an, di antara kesimpulannya bahwa Quraish Shihab merupakan figur mufassir yang produktif menulis tafsir al-Qur'an dengan berbagai metode, terutama metode tahlily dan maudhu'i (tematik) dengan menggunakan model gaya bahasa populer yang menempatkan bahasa sebagai medium komunikasi dengan karakter kebersahajaan. Kata maupun kalimat yang digunakan, dipilih yang sederhana dan mudah, terasa enak, ringan dan kalimatnya mudah difahami. Istilah yang rumit dan sulit difahami pembaca (orang awam),

Wawasan kitab tafsir ini terbagi dalam berbagai aspek permasalahan pokok yang didalamnya ada judul atau tema-tema dari permasalahan pokok tersebut.

Daftar Pustaka:

Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia, dari Hermeneutika hingga Ideologi, Cet.I*, (Jakarta: Teraju 2003)

Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an*, (Jakarta: Mizan 1999), Cet XIX.

Kusmana, *Prof. Dr. H.M. Quraish Shihab, MA membangun Citra Insani dalam Membangun Pusat Keunggulan Studi Islam; Sejarah dan Profil Pimpinan IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta 1957-2002*.

Suplemen Insklopedi Islam II, Ichtiar Baru Van Hoeve, Jakarta 1996.

Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an*, (Bandung:Mizan 1996),Cet.I.

